

DAMPAK SOSIAL BUDAYA PEMBANGUNAN PARIWISATA

Heddy Shri Ahimsa-Putra

Destha T. Raharjana

Pusat Penelitian dan Pengembangan Pariwisata
Universitas Gadjah Mada

Abstract

Development is activities or any attempts to change a condition, from a poor to a better one, qualitatively and quantitatively. Concerning the tourism development, it covers four areas; those are a) tourism objects, b) tourism facilities, c) tourism services, and d) tourism promotions. The development on these four areas in a certain destination can influence directly and indirectly the community who live in it, that in which it will affect its culture. Social and humanity sciences consider that human behavior has two aspects namely social and cultural aspects. The social aspect of human life is behavior patterns, social relationship and social ties, which are the gist of interaction among individuals. The cultural aspect is the knowledge beyond the behavior and the interaction.

The study was conducted in Yogyakarta, and Untung Java Island, one of Thousand Islands in North Jakarta. The method of data collection used reference study, observation, directed interview with questioner and in-depth interview using an interview guide. The study result suggests that the types of tourist give a different social culture impact. Tourism development, on one side, has made certain social relationship more intensive and powerful, and on the other side, has made other social relationship powerful. The differences on types of tourism and tourist have given different cultural impacts.

Key words: *tourism development, social and cultural impacts*

Pendahuluan

Disebutkan dalam GBHN 1998 bahwa pembangunan pariwisata diarahkan sebagai sektor andalan dan

unggulan dalam arti luas, yang mampu menjadi salah satu sektor penghasil devisa, mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan pendapatan daerah, memberdayakan perekonomian

masyarakat, memperluas lapangan kerja produktif dan kesempatan berusaha yang berkeadilan, serta meningkatkan pengenalan dan pemasaran produk nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat dengan tetap memelihara kepribadian bangsa, nilai-nilai agama, serta kelestarian fungsi dan mutu lingkungan hidup sebagai pengamalan Pancasila". Dalam amanat tersebut terkandung hal-hal sebagai berikut (1) menjadikan pariwisata sebagai penghasil devisa utama; (2) meningkatkan ekonomi daerah; (3) memperluas lapangan kerja dan berusaha; (4) meningkatkan produk dalam negeri; (5) mempertahankan keaslian nilai-nilai dan budaya-bangsa dan kelestarian lingkungan hidup. Lebih ditegaskan lagi dalam rangka menanggulangi krisis ekonomi salah satunya yang termasuk dalam agenda reformasi pembangunan adalah mendayagunakan potensi kepariwisataan sebagai sumber devisa negara (Tap MPR No. X/MPR/1998).

Berbeda dengan keempat aspek di atas, pada aspek upaya mempertahankan keaslian nilai-nilai budaya bangsa (sosial-budaya) dan pelestarian lingkungan yang berkaitan

dengan pembangunan pariwisata, khususnya yang berkaitan dengan pengaruh pembangunan pariwisata terhadap aspek sosial-budaya, baik potensi negatif maupun potensi positifnya, belum tersedia data yang memadai. Pengamatan pengaruh pembangunan pariwisata sementara ini baru terbatas pada aspek fisik (pembangunan pariwisata), yaitu yang berkaitan dengan Analisis Dampak Lingkungan (AMDAL) dan ekonomi. Padahal, pariwisata sebagai suatu aktifitas dampak-dampaknya tidak hanya dapat dilihat pada aspek pembangunan fisiknya saja. Pariwisata, yang komponen wisatawannya merupakan hal yang pokok, juga mempunyai pengaruh terhadap aspek sosial-budaya objek wisata yang dikunjunginya, yaitu terhadap kehidupan penduduk di sekitarnya.

Rumusan masalah

1. Bagaimana cara mengetahui ada tidaknya dampak sosial-budaya dari pembangunan pariwisata?
2. Bagaimana cara mengukur dampak sosial-budaya yang muncul sebagai akibat dari adanya pembangunan pariwisata?

Tujuan penelitian

1. Mengetahui dampak sosial-budaya yang terjadi karena adanya pembangunan pariwisata.
2. Menentukan alat ukur untuk mengetahui besar kecilnya dampak sosial-budaya dari pembangunan pariwisata.

Tinjauan pustaka

Pembangunan dapat diartikan sebagai upaya-upaya atau kegiatan yang ditujukan untuk menciptakan keadaan yang lebih baik dari pada keadaan sebelumnya (baik secara kuantitatif ataupun kualitatif). Dalam konteks kepariwisataan, pembangunan yang berlangsung paling tidak menyangkut empat bidang yakni (a) bidang objek / daya tarik wisata; (b) bidang fasilitas pariwisata; (c) bidang jasa pariwisata; dan (d) bidang promosi pariwisata.

Pembangunan pada empat bidang di atas dapat mempengaruhi masyarakat yang tinggal di suatu daerah, baik secara langsung maupun tidak langsung, dan kemudian juga mempengaruhi budaya mereka. Pada gilirannya pengaruh ini cepat atau lambat akan menghasilkan pembaharuan pada budaya dan masyarakat tersebut, dan inilah yang dikatakan sebagai dampak sosial budaya dari pembangunan di bidang pariwisata.

Dampak sosial dapat diartikan sebagai berbagai macam perubahan yang terjadi pada satu sistem interaksi dan relasi antar individu sebagai akibat dari adanya perubahan pada lingkungan fisik, sosial, dan budaya dari sistem tersebut. Berkaitan dengan pariwisata, dampak sosial dari pariwisata diartikan sebagai akibat yang muncul karena hadirnya wisatawan dan kegiatan yang dilakukannya terhadap sistem interaksi



dan relasi tersebut. Sedangkan dampak budaya adalah berbagai macam perubahan yang terjadi pada sistem nilai, aturan dan berbagai macam aturan sebagai akibat dari adanya perubahan pada lingkungan fisik, sosial dan budaya dari sistem tersebut.

Masing-masing dampak ini dibedakan menjadi : (1) berdasarkan atas sifat atau karakter dampak tersebut; (2) berdasarkan atas aspeknya. Menurut sifatnya, dibedakan menjadi dua macam : **dampak positif** dan **dampak negatif**, sedangkan menurut aspeknya menjadi : **dampak kuantitatif** dan **dampak kualitatif**.

Metodologi

1. Studi Kepustakaan.

Dilakukan dengan mengumpulkan berbagai buku, artikel (dari majalah ilmiah, majalah populer, maupun surat kabar) dan hasil kliping surat kabar. Penelitian kepustakaan merupakan suatu keharusan dalam penelitian ini untuk menghindari suatu pengulangan dari penelitian yang sebelumnya sudah dilakukan.

2. Pengamatan Lapangan dan Wawancara

Pengamatan merupakan metode yang dipakai untuk menguji instrumen pengukur dampak sosial budaya pembangunan pariwisata. Dari penelitian lapangan ini diharapkan dapat diamati fenomena sosial dan budaya yang berpotensi atau terkena dampak pembangunan pariwisata.

Selain pengamatan (*observation*), penelitian ini juga menyebarkan kuesioner untuk mengumpulkan data-data tentang persepsi masyarakat terhadap kondisi sosial di daerah penelitian. Data kuesioner dipakai sebagai alat ukur untuk menghitung dampak sosial pembangunan pariwisata di daerah penelitian.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian lapangan dilakukan di Yogyakarta dan Pulau Untung Jawa di kawasan Kepulauan Seribu, Jakarta Utara. Pemilihan lokasi dilakukan dengan melihat kedekatan lokasi dengan pemukiman penduduk. Dari sini diharapkan akan dapat dilihat dampak pembangunan pariwisata terhadap penduduk setempat. Selain itu pemilihan lokasi juga dilakukan dengan

mempertimbangkan jenis wisatawan yang berkunjung ke daerah tersebut, wisatawan nusantara atau wisatawan mancanegara.

Hasil dan Pembahasan

1. Dampak Sosial Budaya Pembangunan Pariwisata di Yogyakarta

Perkembangan industri pariwisata di Yogyakarta berpengaruh terhadap pola interaksi sosial antar warga masyarakat. Proses perubahan pola interaksi sosial ini dapat dilihat antara lain pada pola kerjasama antar warga masyarakat. Untuk itu dapat diperhatikan beberapa indikator dari kohesi sosial yaitu : (1) tingkat partisipasi warga masyarakat dalam hajatan keluarga, dan (2) tingkat keseringan melakukan interaksi sosial dengan sesama warga dan non-warga komunitas, (3) peran komunitas terhadap pemecahan masalah keluarga, serta (4) hubungan keakraban antar individu dalam masyarakat.

Sementara untuk dampak budaya dapat diperhatikan dari maraknya wisatawan asing yang datang ke Yogyakarta menyebabkan banyak

muncul pemandu wisata, baik yang datang dari luar kampung maupun dalam kampung sendiri. Remaja-remaja putus sekolah yang berkeinginan menjadi pemandu wisata harus menguasai bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Dampak budaya lainnya adalah berkembangnya bahasa *prokem* seperti ; "Kumis" atau "Brengos" yang menggantikan istilah "komisi". Demikian pula yang dirasakan dalam hal berpakaian. Seringkali para wisatawan (asing khususnya) hanya memakai *kaos kutang* dan celana pendek ketika berjalan-jalan keluar masuk kampung. Pemandangan seperti ini ternyata kemudian mulai menular. Banyak kemudian dijumpai pemuda-pemudi yang berpakaian seperti turis.

2. Dampak Sosial Budaya Pembangunan Pariwisata di Untung Jawa

Melalui berbagai interaksi dan relasi sosial proses sosial menghasilkan bentuk hubungan sosial yang secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua, yakni yang bersifat *associative* dan *disassociative*. Kerjasama adalah salah satu bentuk hubungan yang bersifat *associative*

yang dalam suatu komunitas dapat berpengaruh pada integrasi sosial, kohesi sosial, dan solidaritas sosial dalam masyarakat yang bersangkutan.

Sebagai akibat masuknya pariwisata interaksi sosial antar warga komunitas yang justru semakin menguat dibandingkan interaksi mereka dengan warga dari luar komunitas. Walaupun terkesan menyimpang dari kecenderungan umum, untuk kasus Untung Jawa hal tersebut dapat dijelaskan oleh hadirnya beberapa jenis mata pencaharian dan peluang baru sebagai akibat dari berkembangnya pariwisata di situ, walaupun dominasi sektor nelayan masih tetap kental. Sifat dari mata pencaharian nelayan dan belum banyaknya peluang kerja di pulau ini pada masa lalu mendorong sebagian warga mencari peluang di luar pulau, yang membawa konsekuensi dibangunnya interaksi sosial dengan warga masyarakat dari luar komunitasnya.

Proses sosial yang semakin luas jangkauannya cenderung menghasilkan dampak berupa keterbukaan. Semakin luas dan kompleksnya jangkauan interaksi berakibat pada berkurangnya sifat *ingroup orientation*, semakin luasnya



wawasan dan sikap yang lebih toleran dan mudah menerima unsur-unsur baru.

Sebagai makhluk sosial setiap warga dituntut untuk dapat berperan dan berpartisipasi di lingkungan sosial di mana mereka tinggal. Tingkat partisipasi warga seperti yang ditunjukkan masyarakat Untung Jawa masih tinggi dan hal ini menunjukkan masih tingginya kesadaran kolektif dan solidaritas sosial masyarakat. Tingginya tingkat partisipasi masyarakat juga ditandai dengan semakin banyaknya warga yang bersedia memberikan sumbangan dalam bentuk uang di luar iuran.

Orang luar yang menetap di Pulau Untung Jawa mengatakan bahwa masyarakat nelayan di pulau ini masih tetap tradisional. Namun demikian orang Untung Jawa merasa bahwa kebudayaan dan kehidupan sosial mereka sudah banyak yang berubah dibandingkan sepuluh tahun yang lalu.

Namun perubahan ini tampaknya tidak harus dihubungkan dengan kemajuan pariwisata.

Penduduk di Pulau Untung Jawa memang tampak berlomba-lomba meningkatkan kualitas bangunan rumah dan isinya sebagaimana terlihat dari bangunan rumah yang dipergunakan dan beberapa perabotan rumah tangga yang dimiliki. Mereka memang tidak gemar menabung dan kebiasaan menabungnya rendah sebagaimana umumnya ditemui di kalangan kaum nelayan.

Perubahan-perubahan kebiasaan juga muncul di kalangan nelayan. Isi rumah ditingkatkan juga penataan lingkungannya. Namun demikian peningkatan ini lebih disebabkan oleh keberhasilan pembangunan yang dimotori pemerintah, melalui pembangunan sarana fisik, seperti perbaikan jalan dan pembuatan tempat mandi, cuci dan kakus (MCK). Akibat pembangunan ini banyak orang tua yang membeli sepeda motor dan membuat troli untuk mengangkut barang-barang dari pelabuhan ke rumah atau dari rumah ke tempat usaha mereka mangkal.

Masalah yang berhubungan dengan nilai budaya dan moral adalah soal pacaran. Perilaku berpacaran

merupakan pemandangan yang tidak asing lagi bagi anak-anak yang menyewakan tikar. Kondisi ini akan semakin dimatangkan oleh pengamatan mereka bahwa diantara wisatawan yang datang berpacaran tidak sedikit diantaranya yang datang untuk menyewa kamar yang tersedia di sekitar kawasan tersebut.

Kesimpulan

Pertama, tampak perbedaan yang cukup jelas dalam hal dampak sosial budaya dari pembangunan pariwisata antara daerah Yogyakarta dan Pulau Untung Jawa. Kedua, perbedaan ini terkait erat dengan lokasi geografis masing-masing tempat dan ciri-ciri wisatawan dan jenis pariwisata yang berkembang di masing-masing daerah. Ketiga, perkembangan pariwisata telah menghasilkan dampak positif maupun negatif. Namun demikian dampak positif nampaknya lebih banyak dan lebih besar daripada dampak negatifnya, terutama kalau diperhatikan pada aspek ekonominya.

Pustaka

AHIMSA-PUTRA, Hedy Shri., 1997. *AMDAL Pariwisata : Aspek Sosial - Budaya*. Makalah Pelatihan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Bidang Pariwisata., Kerjasama Departemen Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi dan PUSPAR-UGM. Yogyakarta : PUSPAR - UGM.

Puspar UGM. 1999. *Penelitian Dampak Sosial Budaya Pembangunan Pariwisata*. Laporan Akhir. Kerjasama Deparsenbud dengan Puspar UGM. Yogyakarta.

KEESING, Roger M, 1979. *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*. Alih bahasa R.G. Soekadji. Jakarta : Erlangga.

SPRADLEY, James P. 1996. *Metode Etnografi*. Yogyakarta : Tiara Wacana.

* Ucapan terima kasih disampaikan penulis kepada Drs. Soetomo dan Drs. Bambang Hidayana, MA yang telah berperan serta dalam penelitian ini.